

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data untuk mengetahui apakah sebaran item normal dan apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel. Uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data pada sebuah skala. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program SPSS 25.0. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada skala *subjective well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada skala dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,188 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan kedua skala dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat di lampiran E-1.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang sedang diteliti mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi $p > 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka antar variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas antara variabel *subjective well-being* dengan dukungan sosial memiliki signifikansi sebesar 0,605 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil perhitungan uji linieritas dapat dilihat di lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan program SPSS 25.0. Data dapat dikatakan memiliki korelasi antar variabel apabila nilai signifikansi $p < 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel. Jika nilai r_{xy} yang diperoleh bernilai positif maka hubungan antar variabel searah. Sebaliknya jika nilai r_{xy} yang diperoleh bernilai negatif maka hubungan antar variabel tidak searah.

Hasil korelasi yang menguji hubungan antara *subjective well-being* dan dukungan sosial diperoleh nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,545 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *subjective well-being* dengan dukungan sosial. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat di lampiran F-1.

5.2. Pembahasan

Uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *Product Moment* dari Pearson memperoleh nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,545 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa hipotesis yang telah diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki perempuan dewasa awal yang belum menikah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Fitrihanur dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada *subjective well-being* individu, ditunjukkan dari adanya hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Tarigan (2018), hubungan positif dengan orang lain yang meliputi dukungan sosial dan kedekatan emosional merupakan salah satu hal yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Berdasarkan wawancara dengan subjek NS dan DH, keduanya merasakan emosi negatif dominan yang berasal dari orang sekitarnya. Keduanya membutuhkan dukungan sosial yang memadai, karena hadirnya dukungan sosial untuk perempuan dewasa awal yang belum menikah membuat mereka tidak merasa sendiri. Mereka akan merasa memiliki nilai di lingkungannya, merasa dihargai, diperhatikan, juga diterima (Wijayati, 2017). Ketika seorang menerima dukungan sosial, emosi negatif yang dirasakan akan berkurang, lalu dengan berkurangnya emosi negatif yang dirasakan, mereka akan mampu merasakan kepuasan dalam hidupnya. Hal ini sesuai

dengan yang dikatakan Diener (dalam Miranda & Amna, 2016), individu dewasa awal yang belum menikah akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika individu tersebut memiliki dukungan sosial yang baik, optimis dalam menjalani hidup, juga memiliki penghasilan dan pendidikan yang baik.

Hasil perhitungan yang diperoleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dari Miranda & Amna (2016) yang menyebutkan individu yang belum menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang menikah. Didukung pula pernyataan dari Wijayati (2017) yaitu dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kecemasan perempuan dewasa awal yang belum menikah. Sedangkan Maulina (2014) menyebutkan dukungan sosial penting dalam memunculkan *subjective well-being*. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian ini, yaitu dukungan sosial penting untuk meningkatkan *subjective well-being* perempuan dewasa awal yang belum menikah karena perempuan dewasa awal yang belum menikah dinilai memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan perempuan dewasa awal yang sudah menikah.

Dukungan sosial dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 29,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Sisanya sebesar 70,3% untuk faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang lainnya seperti harga diri, kontrol diri, kebersyukuran, pekerjaan, agama, hingga kepribadian.

Sesuai dengan pengertian dari dukungan sosial itu sendiri, yaitu tindakan seperti bantuan, perhatian, penghargaan, dan kepedulian yang diberikan untuk

individu dari orang lain, maka tidak heran dukungan sosial turut berperan dalam peningkatan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Hadirnya dukungan sosial bagi individu memperkecil pengaruh tekanan atau stress yang sedang dialami (Orford dalam Tarigan, 2018). Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga membantu perempuan dewasa awal yang belum menikah ini lebih mudah dalam menyesuaikan diri, menghadapi stigma yang melekat, membangun kembali kepercayaan diri, juga menerima nasihat positif dalam permasalahan yang dihadapi.

Hasil perhitungan dalam variabel *subjective well-being* diperoleh skor *Mean* Empirik (ME) sebesar 69,69 dengan SD empirik 11,382 dan *Mean* Hipotetik (MH) sebesar 60 dengan SD hipotetik 12. Diketahui bahwa dari 90 subjek perempuan dewasa awal yang belum menikah, 42 subjek (46,7%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi, 44 subjek (48,9%) memiliki *subjective well-being* sedang, dan 4 subjek (4,4%) memiliki *subjective well-being* rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa *subjective well-being* perempuan dewasa awal yang belum menikah paling banyak masuk dalam kategori sedang. Selain dikarenakan latar belakang yang berbeda, kategori sedang ini juga dipengaruhi oleh tingkat tekanan atau masalah yang dihadapi oleh masing-masing subjek. Seperti yang dijelaskan oleh Fitrihanur dkk. (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seperti pendapatan, religiusitas, kepribadian, dan rasa syukur tentunya turut mempengaruhi tingkat penilaian subjek akan kepuasan dalam hidupnya.

Hasil perhitungan dalam variabel dukungan sosial diperoleh skor ME sebesar 81,06 dengan SD empirik 9,234 dan MH sebesar 60 dengan SD hipotetik 12. Diketahui

bahwa dari 90 subjek perempuan dewasa awal yang belum menikah, 76 subjek (84,4%) memiliki dukungan sosial tinggi, 13 subjek (14,4%) memiliki dukungan sosial sedang, dan 1 subjek (1,1%) memiliki dukungan sosial rendah.

Data di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial perempuan dewasa awal yang belum menikah paling banyak masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa perempuan dewasa awal yang belum menikah mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekatnya, dukungan tersebut dapat berupa dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan persahabatan, dan dukungan nyata.

Sebuah penelitian tidak terlepas dari adanya kekurangan dan keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian dilakukan secara *online* membuat peneliti tidak mampu mengawasi proses pengerjaan skala
2. Penelitian ini hanya menguji hubungan terhadap satu faktor saja yaitu dukungan sosial, tidak terdapat variabel kontrol lainnya
3. Permasalahan tentang *subjective well-being* yang dihadapi oleh setiap subjek berbeda-beda, sehingga penelitian ini hanya dapat memberikan informasi permasalahan *subjective well-being* yang terkait dengan dukungan sosial.
4. Penelitian ini tidak menentukan populasi domisili responden secara spesifik sehingga hasil penelitian kurang mendalam.